

## INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI KISAH NABI YUSUF DALAM Q.S YUSUF : KAJIAN KONTEKSTUAL TERHADAP PROBLEMATIKA PENDIDIKAN MODERN

**Fitri Susanty**

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Raudhatul Ulum

Email: [fitrisusanty@stairu-ru.ac.id](mailto:fitrisusanty@stairu-ru.ac.id)

**Abstrak** *The contemporary landscape of Islamic education is confronted with multifaceted challenges, particularly in addressing the moral and social crises affecting younger generations. One promising approach to mitigating these issues lies in the internalization of Islamic educational values embedded within Qur'anic narratives, notably the account of Prophet Yusuf in Surah Yusuf. This study seeks to critically examine the pedagogical values articulated in Surah Yusuf, explore their contextual relevance to the complexities of modern education, and propose strategies for their systematic integration into contemporary Islamic educational frameworks. Employing a thematic tafsir (tafsīr al-mawḍū'ī) methodology, the research analyses primary and secondary sources to identify, categorize, and interpret the moral and educational principles exemplified in the Yusuf narrative. The findings underscore the enduring significance of values such as patience, integrity, trustworthiness, empathy, and visionary leadership, all of which hold substantial pedagogical relevance in fostering holistic character formation. Furthermore, these values provide a normative and practical foundation for addressing the erosion of moral consciousness and the fragmentation of social responsibility in the era of globalization. The study concludes that integrating the Yusuf narrative into contemporary curricula can strengthen the spiritual, moral, and socio-emotional dimensions of learners, thereby enhancing the transformative capacity of Islamic education in the 21st century.*

**Keywords:** Islamic Education, Surah Yusuf, Character Formation, Educational Values, Value Internalization.

### **Pendahuluan**

Pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan yang tidak hanya bersifat kognitif dan teknologi, tetapi juga moral dan spiritual. Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan arus globalisasi budaya, generasi muda dihadapkan pada krisis karakter yang serius. Pengaruh media, penurunan moral, dan melemahnya nilai religius memberi dampak langsung pada perilaku, etika, dan tanggung jawab sosial.

Karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus membentuk akhlak dan kepribadian yang kuat secara spiritual dan sosial (Hasan, 2022).

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menawarkan landasan yang kokoh untuk menjawab tantangan ini. Di dalamnya terdapat ajaran keimanan, nilai moral, dan kisah-kisah yang sarat pelajaran hidup. Salah satu kisah yang lengkap dan relevan adalah kisah Nabi Yusuf AS dalam Surah Yusuf. Kisah ini menampilkan teladan kesabaran, keteguhan hati, dan integritas yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan karakter masa kini. Quraish Shihab (2021) menegaskan bahwa Surah Yusuf adalah satu-satunya surah yang memuat kisah utuh dalam satu rangkaian narasi, menjadikannya pelajaran berharga sepanjang hayat.

Nilai-nilai dari kisah Nabi Yusuf sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dijelaskan Lickona (2021) sebagai proses membimbing peserta didik untuk memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai moral sebagai dasar tindakan. Integrasi kisah ini dalam pembelajaran tidak hanya memberi muatan spiritual, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk menjawab tantangan zaman. Melalui pendekatan tafsir tematik (*maudū'ī*), Surah Yusuf dapat dipahami secara lebih mendalam dengan menelusuri tema pendidikan yang terkandung di dalamnya. Metode ini relevan bagi studi keislaman masa kini karena menghubungkan teks wahyu dengan realitas sosial (Nurhayati, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Yusuf dan mengaitkannya dengan tantangan pendidikan modern. Hasilnya diharapkan menjadi dasar teori sekaligus panduan praktis dalam merumuskan strategi pendidikan Islam yang utuh, terintegrasi, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf di Surah Yusuf; (2) bagaimana relevansinya dengan pembentukan karakter peserta didik di era sekarang; dan (3) bagaimana strategi menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

### Kajian Pustaka

Kajian pustaka penelitian ini membahas dasar konseptual untuk memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dari kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf dapat diinternalisasikan, sekaligus melihat relevansinya dengan tantangan pendidikan modern. Kerangka ini dibangun dari konsep pendidikan Islam,

pendekatan tafsir tematik terhadap Surah Yusuf, dan teori internalisasi nilai dalam pendidikan karakter.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi yang utuh (*insān kāmil*), yakni individu yang seimbang antara aspek spiritual dan fisik, rasional dan emosional, serta memiliki orientasi duniawi dan ukhrawi. Menurut Al-Attas (1991), pendidikan Islam bukan sekadar proses mentransfer ilmu, tetapi juga proses menanamkan adab—kemampuan mengenali dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara hakiki. Konsep *ta'dīb* yang diusung Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa inti pendidikan Islam adalah pembinaan adab, berbeda dari sekadar *ta'līm* (pengajaran) dan *tarbiyah* (pengasuhan). Fokusnya adalah menanamkan nilai-nilai yang bersumber dari wahyu dan syariat, bukan hanya mengadopsi nilai-nilai rasional modern. Hal ini menjadi penting di tengah kemerosotan moral generasi muda. Al-Fauzi (2023) menekankan bahwa pendidikan Islam harus merespons tantangan zaman dengan mengedepankan nilai-nilai Ilahiyah seperti amanah, kejujuran (*shiddiq*), kemampuan berkomunikasi (*tabligh*), dan kecerdasan (*fathanah*) yang dicontohkan para nabi.

Pendekatan tafsir tematik (*tafsīr al-mawḍū'ī*) digunakan untuk mengkaji suatu topik secara mendalam dengan menghimpun ayat-ayat relevan, baik dalam satu surah maupun seluruh Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, metode tersebut diterapkan untuk menelaah kisah Nabi Yusuf di Surah Yusuf guna menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Kisah ini menggambarkan perjalanan hidup Nabi Yusuf, dari masa kecil yang penuh ujian hingga menjadi pemimpin bijak, dengan pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial yang membentuk karakter. Quraish Shihab (2021) menyebut Surah Yusuf sebagai sumber nilai pendidikan karakter yang relevan untuk kurikulum pendidikan Islam masa kini. Pelajaran yang terkandung di dalamnya mencakup kesabaran (*al-shabr*), kepercayaan (*al-amanah*), pemaafan (*al-'afw*), dan kepemimpinan (*al-qiyādah*). Tafsir kontemporer seperti karya Wahbah al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab menggarisbawahi sisi humanistik dan aplikatif kisah ini, menjadikannya referensi penting dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai Qur'ani.

Teori internalisasi nilai dalam pendidikan menurut Lickona (2021) mencakup tiga tahap utama: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), merasakan kebaikan (*feeling the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai tidak hanya melibatkan aspek kognitif dan afektif, tetapi juga spiritual. Zamroni (2022) menegaskan perlunya pendekatan holistik yang melibatkan

guru, sistem pendidikan, dan lingkungan sekolah. Proses ini dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, refleksi, dan integrasi nilai ke dalam pembelajaran.

Nilai-nilai utama yang dapat diambil dari kisah Nabi Yusuf meliputi kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, kejujuran untuk menjaga integritas, amanah dalam memikul tanggung jawab, empati dan pemaafan terhadap mereka yang pernah menyakiti, serta keteguhan moral dan pengendalian diri, terutama dalam menghadapi godaan seperti yang tergambar pada kisah Zulaikha. Bila ditanamkan secara konsisten, nilai-nilai ini mampu membentuk pribadi muslim yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi pada pemahaman makna, interpretasi teks, dan analisis mendalam terhadap sumber-sumber keislaman yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf. Pendekatan ini memfasilitasi penggalian nilai-nilai pendidikan Islam secara kontekstual serta memungkinkan peneliti mengaitkannya dengan problematika pendidikan modern yang kompleks. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi teks Al-Qur'an, khususnya Surah Yusuf, serta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili. Sumber sekunder mencakup literatur pendukung seperti buku-buku teori pendidikan Islam, artikel ilmiah di jurnal terakreditasi, laporan penelitian terdahulu, dan karya ilmiah yang membahas pendidikan karakter, teori internalisasi nilai, dan relevansi kisah Qur'ani dengan pendidikan modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi, yaitu menghimpun, mengkaji, dan mengklasifikasikan bahan pustaka sesuai fokus kajian. Peneliti menerapkan prinsip selektivitas untuk memastikan bahwa setiap data yang diambil memiliki relevansi akademis, validitas sumber, dan keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian diorganisasi ke dalam kategori tematik yang selaras dengan rumusan masalah penelitian. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsir al-mawḍū'ī*), yang menekankan penggalian makna ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, dalam hal ini nilai-nilai pendidikan dari kisah Nabi Yusuf. Proses analisis meliputi beberapa tahap: (1) identifikasi ayat-ayat yang relevan dalam Surah

Yusuf; (2) penelaahan kandungan makna ayat berdasarkan tafsir otoritatif; (3) kategorisasi nilai-nilai pendidikan yang muncul dari kisah tersebut; (4) penghubungan nilai-nilai tersebut dengan teori pendidikan Islam dan pendidikan karakter modern; serta (5) penyusunan interpretasi yang mengaitkan pesan Qur'ani dengan konteks problematika pendidikan masa kini. Untuk meningkatkan validitas penelitian, peneliti menggunakan teknik *triangulasi sumber* dengan membandingkan interpretasi dari berbagai literatur tafsir dan teori pendidikan yang berbeda. Selain itu, dilakukan *peer review* dengan melibatkan rekan sejawat yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan Islam untuk meminimalkan bias subjektif.

## Hasil dan Pembahasan

### Relevansi Kisah Nabi Yusuf dengan Problematika Pendidikan Modern

Pendidikan modern pada abad ke-21 berkembang dalam konteks kemajuan pesat teknologi, informasi, dan komunikasi, yang membawa pengaruh signifikan terhadap pola pikir, gaya hidup, dan interaksi sosial generasi muda. Di satu sisi, kemajuan ini memberi peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas akses pendidikan. Namun, di sisi lain, fenomena ini juga memunculkan berbagai persoalan serius yang berkaitan dengan moral dan spiritual peserta didik. Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini tidak hanya sebatas pada penguasaan kompetensi akademik dan keterampilan teknologi, tetapi juga menyangkut krisis karakter yang kian mengkhawatirkan. Gejala degradasi moral terlihat dari maraknya perilaku tidak jujur, meningkatnya kasus kekerasan di sekolah, rendahnya rasa empati, serta pergaulan bebas yang mengikis nilai-nilai etika dan religiusitas. Hal ini sejalan dengan temuan Hasan (2022) yang menegaskan bahwa arus modernisasi sering kali diiringi oleh kemunduran nilai, di mana pencapaian intelektual peserta didik tidak diimbangi dengan penguatan dimensi akhlak. Dalam situasi yang demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Yusuf menjadi sangat relevan untuk dikaji dan diintegrasikan kembali ke dalam proses pendidikan Islam. Kisah Nabi Yusuf AS bukan sekadar narasi sejarah, melainkan sebuah kisah utuh yang memuat prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan secara kontekstual dalam kehidupan modern. Kisah ini mengajarkan tentang keteguhan dalam mempertahankan kebenaran meskipun berada dalam tekanan, kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, kejujuran dan amanah dalam memegang tanggung jawab, serta sifat pemaaf terhadap mereka yang pernah berbuat zalim.

Nilai-nilai ini menjadi landasan penting bagi pembentukan pribadi yang tangguh dan bermoral. Anwar (2023) menekankan bahwa pendekatan pendidikan yang berbasis pada kisah Qur'ani memiliki kekuatan afektif yang tinggi karena mampu menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Pendekatan seperti ini sering kali lebih efektif dibandingkan metode pengajaran rasional semata, sebab nilai yang disampaikan melalui kisah lebih mudah dipahami, dihayati, dan diaplikasikan.

Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan karakter, nilai-nilai yang termuat dalam kisah Nabi Yusuf memiliki kesesuaian yang erat dengan kerangka yang dijelaskan oleh Lickona (2021), yakni proses membimbing peserta didik untuk mengetahui kebaikan (*knowing the good*), merasakan kebaikan (*feeling the good*), dan melaksanakan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan yang hanya mengajarkan pengetahuan moral tanpa menumbuhkan perasaan moral dan keterampilan moral berpotensi gagal dalam membentuk karakter yang kokoh. Surah Yusuf menawarkan teladan yang menyeluruh di mana nilai-nilai moral diwujudkan secara konsisten dalam perilaku Nabi Yusuf sepanjang perjalanan hidupnya, mulai dari masa kecil hingga dewasa. Lebih jauh, kisah ini juga menjadi relevan dalam konteks globalisasi budaya yang membuat peserta didik terekspos pada berbagai pengaruh dari luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui integrasi kisah Nabi Yusuf ke dalam pembelajaran, peserta didik dapat memperoleh kerangka moral yang bersifat universal namun berakar pada wahyu. Nurhayati (2023) menegaskan bahwa mengkontekstualisasikan kisah Qur'ani ke dalam pendidikan modern merupakan langkah strategis untuk menjembatani antara ajaran ilahiah dan tuntutan zaman, sehingga pendidikan Islam tetap responsif tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Dengan demikian, relevansi kisah Nabi Yusuf terhadap problematika pendidikan modern terletak pada kemampuannya memberikan panduan moral yang utuh dan aplikatif untuk menjawab tantangan degradasi karakter di era teknologi dan globalisasi.

### **Nilai-Nilai Pendidikan dari Kisah Nabi Yusuf dan Strategi Internalisasinya**

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf meliputi kesabaran, kejujuran dan amanah, pengendalian diri, pemaafan, serta kepemimpinan visioner. Kesabaran yang ditunjukkan Nabi Yusuf merupakan salah satu nilai utama yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Ia tetap tabah ketika dibuang oleh saudara-saudaranya, dijual sebagai budak, difitnah oleh istri al-'Aziz, dan dipenjar

tanpa kesalahan. Kesabaran yang ia tunjukkan bukanlah bentuk kepasrahan pasif, melainkan kekuatan batin untuk tetap istiqamah dan mempertahankan orientasi hidup yang benar. Dalam dunia pendidikan, kesabaran sangat dibutuhkan untuk menghadapi dinamika proses belajar, terutama di era serba cepat yang sering kali mendorong sikap instan. Mahfud (2023) menekankan bahwa kesabaran merupakan bagian penting dari literasi emosi yang harus dibangun sejak dini, karena mampu menumbuhkan ketahanan mental dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial.

Kejujuran dan amanah juga menjadi nilai yang menonjol dalam kisah ini. Ketika diberi tanggung jawab mengelola perbendaharaan negara, Nabi Yusuf melaksanakannya dengan penuh integritas dan transparansi, tanpa menyalahgunakan kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Nilai ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang mengedepankan transparansi dan akuntabilitas. Lickona (2021) menegaskan bahwa kejujuran dan tanggung jawab moral merupakan inti dari pendidikan karakter, dan keduanya dapat diinternalisasikan melalui keteladanan guru, penerapan kurikulum yang berbasis integritas, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan kejujuran di sekolah.

Pengendalian diri menjadi nilai penting lainnya, yang tergambar jelas dalam peristiwa godaan Zulaikha. Nabi Yusuf mampu menolak ajakan tersebut bukan karena takut pada hukuman manusia, melainkan karena kesadaran spiritual yang mendalam akan pengawasan Allah SWT (Quraish Shihab, 2021). Dalam konteks pendidikan saat ini, di mana peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang sarat konten negatif dan godaan pergaulan bebas, nilai pengendalian diri menjadi sangat krusial. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan ajaran *iffah* (kesucian diri) dan *mujāhadah al-nafs* (pengendalian hawa nafsu) ke dalam pembelajaran, sebagaimana disarankan oleh Nurhayati (2023), agar peserta didik memiliki ketahanan moral yang kuat.

Sikap pemaaf Nabi Yusuf terhadap saudara-saudaranya menunjukkan kedewasaan emosional yang luar biasa. Ia tidak hanya memaafkan, tetapi juga merangkul kembali mereka yang telah mencelakakannya. Nilai ini sangat penting untuk membangun harmoni sosial di lingkungan sekolah yang sering kali diwarnai konflik, perundungan, dan polarisasi. Arifin (2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis nilai pemaafan mampu membentuk pribadi yang peka secara sosial dan memiliki keterampilan menyelesaikan konflik dengan cara damai. Internalisasi nilai ini dapat dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif, mediasi antar siswa, serta kegiatan yang memupuk empati dan solidaritas.

Kepemimpinan visioner Nabi Yusuf tercermin dari kemampuannya merancang kebijakan pangan jangka panjang untuk mengantisipasi masa paceklik. Ia memimpin dengan prinsip pelayanan publik yang adil dan efisien. Dalam pendidikan Islam modern, nilai kepemimpinan seperti ini penting untuk membentuk generasi yang mampu memimpin dengan visi, inovasi, dan integritas. Fauzan (2022) merekomendasikan pembinaan kepemimpinan melalui program seperti OSIS, pramuka, dan kegiatan sosial berbasis masjid atau pesantren, agar peserta didik tidak hanya mempelajari teori kepemimpinan, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung.

Agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan secara efektif, diperlukan strategi pedagogis yang sistematis. Zamroni (2022) menawarkan pendekatan integratif yang meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'dib*), dialog reflektif, dan integrasi nilai ke dalam kurikulum. Keteladanan menuntut guru untuk menjadi model perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan. Pembiasaan membantu peserta didik menginternalisasi kebiasaan baik melalui praktik berulang dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dialog reflektif memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami makna nilai secara mendalam dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan mereka. Sementara itu, integrasi kurikulum memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan di mata pelajaran agama, tetapi juga diintegrasikan ke seluruh disiplin ilmu, sehingga membentuk kerangka pikir dan sikap yang utuh.

Dengan menerapkan strategi tersebut, peserta didik tidak hanya akan mengetahui nilai-nilai yang baik, tetapi juga akan merasakannya sebagai sesuatu yang bermakna dan pada akhirnya mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan kerangka Lickona (2021) yang memandang pendidikan karakter sebagai proses menyeluruh yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Internalisasi nilai-nilai dari kisah Nabi Yusuf, jika dilaksanakan secara konsisten, berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga kokoh secara spiritual, matang secara emosional, dan tangguh secara moral.

## **Kesimpulan**

Kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf merupakan contoh teladan yang baik dalam pendidikan Islam, menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti kesabaran, amanah, dan pemaafan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dalam kisah Nabi Yusuf dapat menjadi jawaban atas tantangan pendidikan

modern, seperti degradasi moral dan krisis karakter, dengan menawarkan pendekatan yang holistik dan berbasiskan nilai. Menghadapi tantangan pendidikan saat ini, internalisasi nilai dari kisah Nabi Yusuf dapat membantu membangun pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada prestasi akademik saja, tetapi juga pada pengembangan aspek spiritual, moral, dan intelektual secara seimbang. Pendekatan pendidikan yang efektif untuk internalisasi nilai-nilai harus mencakup keteladanan, pembiasaan, dialog reflektif, dan integrasi nilai dalam berbagai mata pelajaran, sehingga aspek kognitif, afektif, dan spiritual dapat berkembang secara seimbang. Dengan demikian, melalui kisah Nabi Yusuf kita dapat menemukan model pendidikan Qur'ani yang relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara emosional dan kokoh secara spiritual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W., Hamengkubuwono, H., & Syahindra, W. (2020). Model pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 18(20), 112. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>
- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Ar Ruzz Media.
- Amin, H., Ahmad, A., & Mahadir, M. S. (2021). Membangun kreativitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Suatu kajian pustaka. *Raudhah Proud to Be Profesional: Journal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 46–61.
- Andani, R. T. (2019). Quality management, total quality management dan sistem manajemen mutu. *Widyatama.ac.id*.
- Arifin, B. S., & Rusdiana. (2019). *Manajemen pendidikan karakter*. Pustaka Setia.
- Bakhtyar, Z. (2012). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lamongan. [Tesis tidak dipublikasikan]. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Halimurosyid, A., Syafe'i, R., & Fathurrahman, A. (2021). Kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SDN Bingawati Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *THANZHIMUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 19–34.
- Hasan, S., Rijal, M. S., Aziz, A., & Rachman, P. (2022). Peran pemimpin pesantren dalam mengelola administrasi santri di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Suko Maron Probolinggo. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 79.
- Hidayat, R., Mujiburrahman, Habiburrahim, & Silahuddin. (2024). Metode pembelajaran pendidikan Islam. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 2(01), 34–47. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>

- Iriani, F. (2019). Kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam pemanfaatan media pembelajaran dan kemampuan siswa dalam memahami materi PAI di sekolah dasar. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 168–181. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4164>
- Ramdhani Almubarak, F. (2022). Implementasi prinsip Islam pada manajemen sumber daya manusia di badan usaha milik pesantren modern Ummul Quro Al-Islami. *An Nuqud*, 1(1), 19–32. <https://doi.org/10.51192/annuqud.v1i1.381>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaikhudin, A. (2013). Pengembangan kreativitas guru dalam proses pembelajaran. *Jurnal Lisan A-Hal*, 7(2), 313–331.
- Tahawali, M., & Aimang, H. A. (2021). Kreativitas guru PAI dalam memanfaatkan media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(2), 182–189. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i2.1201>
- Tambak, S. (2015). *Pendidikan agama Islam: Konsep metode pembelajaran PAI* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Tri Sanjaya, L., Mulyadi, M., & Dewantoro, H. (2020). Konsep pendidikan enterpreneur dalam upaya kemandirian santri berbasis nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Lintang Songo. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(1), 302–313. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss1.art8>
- Zein, R. (2020). Olah data kualitatif in handout metodologi penelitian

## Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

